

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi wanita sangat penting untuk di jaga dan disadari setiap wanita dari sedini mungkin agar terhindar dari berbagai penyakit. Salah satu penyakit pada organ reproduksi adalah kanker payudara. Kanker payudara merupakan tumor ganas yang berkembang dalam jaringan payudara dan disebut juga dengan karsinoma mammae (Chowdhury dan Chakraborty, 2017). Saat ini remaja sangat berisiko terkena kanker payudara karena mengalami perubahan fisik dan perkembangan organ kelamin sekunder diantaranya pembesaran payudara selama pubertas pada usia remaja (Humaera dan Mustofa, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 terdapat 2,3 juta wanita terdiagnosis kanker payudara dan 685.000 kematian secara global. Periode ke 5 tahun hingga akhir 2020, terdapat total 7,8 juta perempuan menderita kanker payudara, sehingga menjadikannya kanker paling tinggi di dunia. Kanker payudara merupakan kanker terbanyak di Indonesia, serta menjadi penyebab utama kematian diantara kanker lainnya (Kemenker, 2022). Tahun 2020 di Indonesia, terdapat 16,6% kasus baru kanker payudara dan 9,6% diantaranya mengakibatkan kematian. Masalah tersebut disebabkan karena penanganan yang lama akibat terdapat mendapat pengobatan sehingga baru diketahui pada stadium lanjut yang dimana kanker payudara sudah semakin parah. Jumlah kasus tersebut, menyebabkan Indonesia berada pada peringkat ke-8 secara global, peringkat ke-4 di Asia, dan peringkat ke-1 di Asia Tenggara (Globocan, 2020).

Kejadian kanker payudara di Provinsi Bali pada tahun 2019 mengalami penurunan, namun meningkat kembali pada tahun 2021 yaitu sebanyak 944 orang, mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 yaitu menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2023 telah ditemukan 402 orang dengan tumor atau benjolan dan 75 orang curiga kanker payudara (Dinkes Bali, 2023). Tingginya angka kanker payudara di Indonesia menjadi prioritas penanganan oleh pemerintah. Penanganan tersebut melalui strategi nasional penanganan kanker payudara Indonesia yang mencakup pilar yakni manajemen kasus, deteksi dini, dan promosi kesehatan (Kemenkes, 2022). Dari ketiga pilar yang ada, maka upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah sedini mungkin peningkatan kasus kanker payudara adalah dengan melakukan upaya deteksi dini dan promosi kesehatan (Wulandari dkk., 2023).

Edukasi untuk melakukan skrining perlu dilakukan pada masa ini remaja mengalami pertumbuhan yang sangat pesat pada organ reproduksinya dan terjadi peningkatan kadar esterogen yang menyebabkan pertumbuhan payudara wanita. Selain itu juga karena remaja sebagai agen perubahan yang diharapkan mampu membawa perubahan positif yang nantinya dapat membantu pemerintah dalam upaya skrining kanker payudara sedini mungkin. Salah satu edukasi skrining yang dapat diberikan pada remaja putri adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang *Breast Self Examination* (BSE).

Breast Self Examination (BSE) sangat penting untuk mendeteksi kanker payudara sejak dini, terutama dalam kesehatan pada wanita dan merupakan metode hemat biaya untuk mendiagnosis kanker payudara di sebuah tahap awal. Selain itu, pemerintah mendorong promosi latihan *BSE* regular dengan berbagai informasi menggunakan media video dan situs web pemerintah (Myint dkk., 2020).

Pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri bersifat menginformasikan kepada remaja putri tentang cara mendeteksi dini kanker payudara. Diharapkan mampu bersikap wanita untuk menjaga kesehatan dan bisa melakukan *BSE*. Remaja putri dengan rasa keingintahuan dan tingkat pengetahuan yang kurang sehingga remaja memerlukan pendidikan kesehatan yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja, termasuk pendidikan kesehatan pada remaja putri tentang *Breast Self Examination* (BSE) yang akan dilakukan penulis (Labora dan Rohana 2019).

Pemeriksaan payudara sendiri atau disingkat dengan SADARI bertujuan untuk mengetahui adanya benjolan yang memungkinkan adanya kanker payudara pada wanita. Pemberian edukasi menggunakan video ini dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih konkrit dan lebih menarik, sebab subjek tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana cara melakukan pemeriksaan SADARI (Kemenkes, 2015). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahdi pada tahun 2020 di SMA N 1 Darul Ulum kabupaten Jawa timur menemukan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dan pemutaran video terhadap kemampuan latihan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok metode pemutaran video. Sebagian besar memiliki kemampuan latihan yang baik hal ini menunjukkan bahwa pemutaran video terbukti efektif dan terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara sikap siswa mengenai SADARI sebelum dan sesudah diberikan video.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 16 Denpasar yang terletak di kecamatan Denpasar Selatan Sidakarya dengan jumlah siswi 158 orang. Peneliti melakukan wawancara terhadap 12 siswi kelas VII yang dimana

semua mengatakan bahwa tidak mengetahui keterampilan SADARI karena kurangnya informasi dan tidak terdapat pula kegiatan seperti posyandu remaja serta penyuluhan dari petugas kesehatan terkait SADARI di SMP Negeri 16 Denpasar. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa guru yang menjabat sebagai staf tata usaha yang mengatakan memang benar di SMP Negeri 16 Denpasar tidak pernah dilakukan penyuluhan terkait SADARI. Selain itu juga belum terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti lain pada sekolah ini.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dibuat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perbedaan Keterampilan Sadari Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Pada Remaja Putri di SMP Negeri 16 Denpasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah ada Perbedaan Keterampilan Sadari Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Pada Remaja Putri di SMP Negeri 16 Denpasar”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan SADARI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada remaja putri menggunakan media video di SMP Negeri 16 Denpasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi keterampilan SADARI remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video di SMP Negeri 16 Denpasar.
- b. Mengidentifikasi keterampilan SADARI remaja putri sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada remaja menggunakan media video di SMP Negeri 16 Denpasar.
- c. Menganalisis perbedaan keterampilan SADARI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada remaja putri menggunakan media video di SMP Negeri 16 Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkuat pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan menggunakan media video untuk meningkatkan keterampilan SADARI pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan remaja putri terkait keterampilan SADARI serta dapat memberdayakan diri pada masa remaja terkait kesehatan reproduksi.

b. Bagi Peneliti

Hasil peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan dan melatih keterampilan peneliti dalam mengidentifikasi serta menganalisis perbedaan pemberian Pendidikan kesehatan menggunakan media video untuk meningkatkan

keterampilan SADARI pada remaja putri. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat mejadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi tambahan di perpustakaan Jurnal Poltekkes Kemenkes Denpasar.